

Efikasi Edukasi Manajemen ISPA Terhadap Pengetahuan Ibu di Desa Sungai Asam

¹Windy Yuliana Budianto*, ²Muhammad Rizqan Alfitri Akbar, ³Intan Dewi Masitah, ⁴Apipah, ⁵Fitriati Noor, ⁶Andi Zulvikarni, ⁷Muziati Hidayah, ⁸Miftah Ghani, ⁹Nor Ella Dayani

¹Departemen Keperawatan Anak, Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

⁹Puskesmas Karang Intan 2, Kabupaten Banjar, Indonesia

Email Corresponding: windyulianabudianto@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Infeksi Saluran Pernapasan Akut
Terapi Nonfarmakologis
Inhalasi Minyak Kayu Putih
Fisioterapi Dada
Pengetahuan Ibu

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah krusial pada balita di Desa Sungai Asam dengan 65 kasus tercatat pada Januari 2026. Permasalahan utama mitra adalah tingginya kejadian batuk pilek pada anak serta rendahnya pengetahuan ibu mengenai penanganan nonfarmakologis, khususnya terapi uap minyak kayu putih dan fisioterapi dada. Kondisi ini berisiko menyebabkan penanganan yang kurang optimal dan memperburuk status kesehatan anak. Sebagai langkah strategis dalam menjawab permasalahan tersebut, dilaksanakan kegiatan melalui pelatihan edukatif yang disertai simulasi terapi inhalasi uap hangat berbahan minyak kayu putih serta praktik teknik fisioterapi dada. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi praktik langsung, pembagian leaflet, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test pada 11 ibu balita. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di balai desa dengan partisipasi aktif peserta dalam sesi tanya jawab dan praktik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 68,18 menjadi 91,92 atau meningkat sebesar 23,74 poin setelah intervensi. Dampak konkret kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan ibu dalam melakukan penanganan ISPA secara mandiri, aman, dan non-traumatis di rumah, sehingga mendukung upaya promotif dan preventif berbasis masyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Acute Respiratory Tract Infection
Non-pharmacological Therapy
Eucalyptus Oil Inhalation
Chest Physiotherapy
Maternal Knowledge

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) remains a crucial problem for toddlers in Sungai Asam Village, with 65 cases recorded in January 2026. The main challenges faced by partners are the high incidence of coughs and colds in children and mothers' low knowledge of non-pharmacological treatments, particularly eucalyptus oil steam therapy and chest physiotherapy. This situation risks causing suboptimal treatment and worsening children's health status. As a strategic step to address these issues, educational training activities were carried out, including simulations of warm steam inhalation therapy using eucalyptus oil and practical chest physiotherapy techniques. The methods used included interactive lectures, discussions, hands-on demonstrations, leaflet distribution, and evaluation through pre- and post-tests with 11 mothers of toddlers. The activities were conducted at the village hall with active participant participation in question-and-answer sessions and practice sessions. The evaluation results showed an increase in the average knowledge score from 68.18 to 91.92, an increase of 23.74 points after the intervention. The concrete impact of this activity is an increase in mothers' understanding and skills in handling ISPA independently, safely, and non-traumatically at home, thereby supporting community-based promotive and preventive efforts.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Gejala klinis berupa batuk dan pilek sering kali menjadi indikator utama Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia di bawah lima tahun. Secara fisiologis, batuk berfungsi sebagai mekanisme pertahanan tubuh untuk mencegah masuknya zat berbahaya yang dapat menyumbat saluran pernapasan, sedangkan pilek terjadi akibat peradangan mukosa hidung yang memicu pembengkakan dan peningkatan produksi lendir sehingga menimbulkan kongesti (Fadila & Siyam, 2022). Kondisi ini umum terjadi pada balita karena sistem imun yang belum berkembang sempurna membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi virus (Hidayatullah dkk., 2023)

ISPA masih menjadi determinan utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular secara global. Penyakit ini menempati urutan ketiga sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia, dengan beban kasus lebih besar di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Sabri, 2019). Tingkat kematian akibat ISPA di negara berkembang bahkan dapat mencapai 10 hingga 50 kali lebih tinggi dibandingkan negara maju (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sebagai penyakit *airborne*, ISPA ditularkan melalui patogen yang menyerang saluran pernapasan dan memicu respons inflamasi yang signifikan (Fadila & Siyam, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, prevalensi ISPA di negara berkembang, khususnya di wilayah dengan angka kematian balita lebih dari 40 per 1000 kelahiran hidup, berkisar antara 15%–20% setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi ISPA tercatat sebesar 9,3%, dengan angka tertinggi pada kelompok usia 1–4 tahun yaitu 13,7% (Kemenkes RI, 2019). Di tingkat regional, Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan prevalensi sebesar 26,1% pada kelompok balita dan menempati urutan ke-11 secara nasional (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan hasil wawancara di Desa Sungai Asam pada 21 Januari 2026 menunjukkan bahwa ISPA merupakan masalah kesehatan paling dominan dengan 65 kasus pada kelompok pediatrik, jauh melampaui kasus demam (11 kasus) dan sakit gigi (6 kasus) serta banyak ibu bayi dan balita yang kurang mengenal dan belum pernah mendapatkan penanganan ISPA menggunakan terapi uap minyak kayu putih dan fisioterapi dada. Kondisi ini menunjukkan bahwa ISPA menjadi permasalahan utama kesehatan anak di wilayah mitra sekaligus mencerminkan masih rendahnya pengetahuan dan pemanfaatan terapi nonfarmakologis, seperti terapi uap minyak kayu putih dan fisioterapi dada, dalam penanganan ISPA pada bayi dan balita.

Masalah ISPA pada balita sangat sering dijumpai, dikarenakan sistem imun balita masih rendah sehingga sangat rentan terjangkit virus. Orang tua yang mendapati anak mengalami batuk pilek sebagai gejala ISPA menganggap merupakan hal yang wajar pada anak umur 1-5 tahun, sehingga merasa biasa saja. Masalah batuk pilek tetap harus diwaspadai orangtua meskipun mudah sembuh dengan sendirinya. Jika anak terlalu sering mengalami batuk pilek dalam jangka waktu yang lama dan tidak dilakukan penanganan batuk pilek yang tepat dapat memperparah keadaan anak tersebut (Baidah dkk., 2024)

Penanganan batuk pilek pada anak dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan farmakologi dengan pemberian obat tidak selalu efektif diterapkan, karena sebagian anak mengalami kesulitan atau penolakan saat minum obat akibat sifat rewel yang umum pada usia dini. Pengalaman mengonsumsi obat dengan rasa pahit juga dapat menimbulkan trauma, sehingga anak semakin enggan minum obat. Oleh karena itu, diperlukan alternatif non-farmakologi, seperti terapi pijat batuk pilek, sebagai upaya pendukung untuk membantu mempercepat proses pemulihan anak (Anjani & Wandini, 2021).

Terapi uap minyak kayu putih dan fisioterapi dada merupakan penatalaksanaan kombinasi nonfarmakologis pada ISPA. Menghirup uap air panas yang dicampur minyak kayu putih atau *eucalyptus* berfungsi sebagai dekongestan yang membantu mengencerkan dahak dan melegakan pernapasan (Yuliana dkk., 2024). Sementara, fisioterapi dada merupakan intervensi yang dilakukan dengan teknik tertentu, seperti perkusi (tepukan), vibrasi, dan postural drainage, untuk membantu mengencerkan serta mengeluarkan dahak (sputum) dari saluran pernapasan sehingga jalan napas menjadi lebih bersih dan pernapasan lebih lega (Hanafi & Arniyanti, 2020).

Penelitian Iswati & Setya Garini (2022) menunjukkan adanya perbaikan gejala setelah pemberian terapi uap, seperti batuk lebih efektif, dahak berkurang, serta hilangnya mengi, wheezing, dan sesak napas. Studi Ningsih dkk. (2024) juga menemukan bahwa terapi uap *eucalyptus oil* dapat mempercepat penyembuhan batuk pilek pada balita dalam 4–5 hari. Prosedurnya yang sederhana dan bahan yang mudah diperoleh menjadikan terapi ini sebagai alternatif penanganan ISPA pada anak. Selain itu, fisioterapi dada terbukti membantu meningkatkan pengeluaran sputum dan menjaga kebersihan jalan napas. Studi yang dilakukan oleh Wardiyah dkk. (2022) menunjukkan bahwa fisioterapi dada mampu membantu untuk mengeluarkan sputum dan membersihkan saluran napas sehingga memaksimalkan ventilasi sehingga penderita bisa nafas secara baik dan

mudah serta saturasi oksigen penderita bisa mengalami kenaikan. Penelitian lain menyebutkan bahwa perbaikan bersihan jalan napas semakin terlihat dengan intervensi yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (Nurhayati dkk., 2022).

Hasil identifikasi masalah pada mitra pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa masih terdapat bayi dan balita yang mengalami batuk pilek. Selain itu, pengetahuan orang tua mengenai penanganan batuk pilek masih terbatas, terutama terkait alternatif selain terapi farmakologis, seperti kombinasi terapi uap minyak kayu putih dan fisioterapi dada. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan terapi uap minyak kayu putih dan fisioterapi dada pada anak dengan batuk pilek di Desa Sungai Asam.

II. MASALAH

Prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3%, dengan angka tertinggi sebesar 13,7% pada kelompok usia 1–4 tahun. Data Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan prevalensi signifikan kejadian ISPA sebesar 26,1% pada balita, yang menempatkan wilayah ini di peringkat ke-11 secara nasional. Temuan ini sejalan dengan studi pendahuluan di Desa Sungai Asam pada Januari 2026 yang menunjukkan ISPA sebagai penyakit paling dominan dengan 65 kasus pada kelompok anak serta masih banyak ibu yang memiliki bayi dan balita belum memahami serta belum pernah menerapkan penanganan ISPA dengan terapi uap minyak kayu putih dan fisioterapi dada.



Gambar 1. Lokasi PKM di posyandu Desa

Berdasarkan fenomena yang ada, permasalahan yang dihadapi meliputi tingginya angka kejadian ISPA (batuk pilek) pada bayi dan balita di Desa Sungai Asam dan rendahnya pengetahuan ibu mengenai penanganan nonfarmakologis seperti terapi uap minyak kayu putih dan fisioterapi dada. Kondisi ini berisiko menyebabkan penanganan yang kurang optimal pada kesehatan anak. Tim pengabdian masyarakat dari Program Studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Lambung Mangkurat menginisiasi program peningkatan literasi kesehatan bagi ibu melalui penyuluhan terkait metode nonfarmakologis terapi uap air hangat menggunakan minyak kayu putih dan fisioterapi dada untuk menurunkan batuk pilek sebagai solusi alternatif yang minim risiko, aman dan efektif.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2, tepatnya di Desa Sungai Asam, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Kegiatan ini diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Ners Universitas Lambung Mangkurat pada tanggal 12 Februari 2026. Peserta kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita dan anak usia sekolah-sebanyak 11 orang.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan melakukan FGD persiapan awal yang melibatkan anggota tim dan pembagian tugas saat kegiatan akan dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk merumuskan konsep dan teknis pelaksanaan kegiatan yang dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

a) Persiapan Alat dan Bahan

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan alat serta bahan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan demonstrasi pemberian inhalasi minyak kayu putih dan fisioterapi dada. Adapun alat dan bahan yang perlu untuk kegiatan inhalasi uap minyak kayu putih antara lain: baskom, minyak kayu putih (*Eucalyptus*

Oil), air hangat, dan handuk besar. Sedangkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan demonstrasi pemberian fisioterapi dada antara lain: phantom bayi, handuk kecil, dan bantal.

b) **Persiapan Tempat**

Kegiatan dilaksanakan di balai Desa Sungai Asam, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Tempat ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa balai desa Sungai Asam memiliki tempat yang strategis karena dikelilingi oleh rumah warga.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan program penyuluhan kesehatan mengenai ISPA dan demonstrasi terapi uap dengan aromaterapi minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) dan fisioterapi dada untuk membantu mengeluarkan sputum, merupakan kegiatan wajib mahasiswa Profesi Ners ULM Angkatan 25. Pelaksanaan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan penanganan ISPA pada anak dirumah dengan melakukan pemberian terapi uap aromaterapi minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) dan pemberian fisioterapi dada.

Sebelum diberikan materi peserta diminta mengisi *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukan pemberian materi terkait GEBRAK (Gerakan Bersama Berantas Batuk dan Pilek). Materi dipresentasikan secara langsung dan dilanjutkan demonstrasi secara bergantian oleh 2 orang, pada paparan materi yang diberikan dijelaskan bagaimana cara mengatasi batuk pilek pada anak dengan pemberian terapi uap dengan aromaterapi minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) pada anak usia 2-12 tahun dan bagaimana cara mengatasi batuk pilek pada anak dengan pemberian fisioterapi dada pada anak 0-12 bulan.



Gambar 2. Pemberian materi terkait GEBRAK (Gerakan Bersama Berantas Batuk dan Pilek).



Gambar 3. Demonstrasi pemberian terapi uap dengan aromaterapi minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) dan pemberian fisioterapi dada

Tahap Evaluasi

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan demonstrasi dilakukan secara langsung di balai desa Sunagi Asam Kelurahan Karang Intan Kabupaten Banjar yang dihadiri oleh 11 ibu dan balita, kader, bidan desa dan pembimbing akademik maupun lapangan. Warga yang hadir aktif dan kooperatif dalam kegiatan program penyuluhan dan demonstrasi terapi uap dengan aromaterapi minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) dan pemberian fisioterapi dada. Menurut Santoso & Desi (2024), bahwa tenaga kesehatan dan para tenaga lain merupakan pendorong atau penguat perilaku sehat pada masyarakat. Kegiatan ini sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Entianopa dkk. (2023), yang menjelaskan mengenai penanganan ISPA pada balita dengan terapi komplementer (Uap Hangat, Pijat dan Herbal).

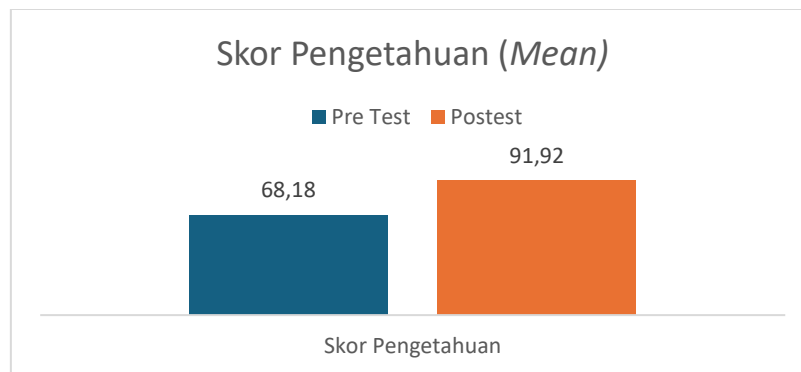
Sebagai evaluasi hasil kegiatan, peserta diarahkan untuk mengisi *pretest* sebelum kegiatan dimulai, kemudian peserta dibagikan leaflet sebagai alat bantu sosialisasi. Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi diikuti secara aktif dan antusias oleh peserta, dibuktikan dengan banyak peserta yang bertanya dan menjawab pertanyaan dari petugas penyuluhan ketika sesi tanya jawab dan diskusi. Setelah kegiatan selesai ditutup dengan pengisian *posttest* oleh peserta.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	68,18	91,92

Tabel 1. menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* ibu balita yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan demonstrasi. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai sebelum diberikan penyuluhan yaitu pengetahuan dengan *mean* sebesar 68,18 dan setelah diberikan penyuluhan pengetahuan meningkat menjadi 91,92.



Gambar 2. Grafik perbedaan rata-rata skor pengetahuan peserta

Gambar 2. Menunjukkan hasil analisis terdapat perbedaan nilai *mean* skor pengetahuan peserta penyuluhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dengan angka 23,74 yang artinya ada peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan teknik penyuluhan dipilih karena merupakan cara penyampaian materi yang interaktif dengan *audiences* dibandingkan dengan metode diskusi kelompok (Ramadhanti dkk., 2019). Dari hasil tersebut didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita meningkat setelah diberikan edukasi dan demonstrasi berupa terapi uap dengan aromaterapi minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) dan pemberian fisioterapi dada.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Apabila seseorang telah paham, orang tersebut akan dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut (Arini & Syarli, 2022). Metode ceramah yang dikombinasikan dengan demonstrasi terbukti membantu peserta memahami materi secara lebih komprehensif. Demonstrasi terapi inhalasi uap hangat dengan minyak kayu putih (*Eucalyptus Oil*) memberikan gambaran langsung mengenai langkah-langkah yang benar, mulai dari persiapan alat, suhu air yang aman, hingga posisi anak saat terapi dilakukan. Begitu pula dengan demonstrasi fisioterapi dada menggunakan pantom bayi, yang membantu ibu memahami teknik penepukan (*percussion*) dengan metode *clapping* dan posisi *drainase* yang sesuai usia anak. Pendekatan praktik langsung ini mempermudah transfer keterampilan psikomotor, bukan hanya aspek kognitif semata (Masturo dkk., 2019). Selain itu, pemberian leaflet sebagai media pendukung juga berperan dalam memperkuat retensi informasi. Media cetak memungkinkan peserta untuk kembali membaca dan mengulang materi di rumah sehingga memperpanjang efek edukasi. Hal ini penting karena pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) cenderung lebih efektif apabila melibatkan berbagai indera dan dilakukan secara partisipatif (Ramadhanti dkk., 2019)

Secara klinis, terapi inhalasi uap hangat dengan minyak kayu putih bekerja melalui efek vasodilatasi lokal dan membantu mengencerkan sekret sehingga mempermudah pengeluaran lendir. Kandungan utama seperti *eucalyptol* (1,8-cineole) memiliki efek dekongestan ringan dan memberikan sensasi hangat yang meningkatkan kenyamanan anak (Devi dkk., 2024). Sementara itu, fisioterapi dada membantu mobilisasi sekret dari saluran napas kecil ke saluran napas besar sehingga dapat dikeluarkan melalui batuk efektif. Kombinasi kedua terapi ini berkontribusi terhadap peningkatan bersihan jalan napas tanpa risiko efek samping obat oral (Rumata dkk., 2025).

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan adanya antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi. Banyak ibu yang mengajukan pertanyaan terkait frekuensi terapi, kontraindikasi, serta tanda bahaya ISPA yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan. Hal ini menandakan adanya peningkatan kesadaran (*awareness*) terhadap pentingnya penanganan batuk pilek secara tepat. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah peserta yang relatif kecil (11 orang) dan evaluasi yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek. Belum dilakukan evaluasi lanjutan untuk menilai perubahan perilaku atau dampak klinis pada anak setelah terapi diterapkan di rumah. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa monitoring berkala dan penguatan kader kesehatan desa agar edukasi dapat berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sungai Asam, Karang Intan, Kabupaten Banjar, berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Peserta kegiatan khususnya Ibu balita di Desa Sungai Asam mendapatkan pengetahuan baru mengenai batuk pilek melalui pendidikan kesehatan 'GEBRAK' Gerakan Bersama Berantas Batuk dan Pilek, serta penggunaan terapi Inhalasi minyak kayu putih dan fisioterapi dada. Adapun hasil dari kegiatan ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata dengan *mean* sebesar 68,18 dan setelah diberikan penyuluhan pengetahuan meningkat menjadi 91,92. Diharapkan peningkatan pengetahuan ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam melakukan penanganan ISPA pada anak secara tepat dan sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Mitra terkait dan masyarakat Desa Sungai Asam yang telah bekerjasama, membantu, dan mendukung dengan baik selama kegiatan berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Y., & Wandini, R. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat Terapi Komplementer Minuman Jahe Merah Dan Madu Di Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(5), 1190–1195. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i5.2834>
- Arini, L., & Syarli, S. (2022). Implementasi Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses kajian Keperawatan)*, 1(2). <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i2.350>
- Baidah, B., Ariani, S. P., & Nahdi, R. Al. (2024). Pendidikan Kesehatan Batuk, Pilek Dan Pijat Common Cold Dalam Upaya Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 158–165. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i2.267>
- Devi, N. L., Priyo, P., & Purborini, N. (2024). Aplikasi Teknik Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Pada Balita Dengan ISPA. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1).
- Entianopa, E., Husaini, A., Parman, P., & Hilal, T. S. (2023). Edukasi Tentang ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Di Masyarakat Desa Air Hangat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 671–677. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.634>
- Fadila, F. N., & Siyam, N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(4), 320–331. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i4.56803>
- Hanafi, P. C. M. M., & Arniyanti, A. (2020). Penerapan Fisioterapi Dada Untuk Mengeluarkan Dahak Pada Anak Yang Mengalami Jalan Napas Tidak Efektif. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), 44–50. <https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.84>
- Hidayatullah, W., Salman, & Bakti, L. D. (2023). Sistem Pakar Diagnosis Penyakit ISPA Menggunakan Metode Naïve Bayes Berbasis Web Pada Puskesmas Teratak. *Jurnal Kecerdasan Buatan dan Teknologi Informasi*, 2(1), 32–42. <https://doi.org/10.69916/jkbti.v2i1.13>

- Iswati, N., & Setya Garini, A. (2022). Asuhan Keperawatan Pasien ISPA Dengan Terapi Uap Minyak Kayu Putih Di RS Pku Muhammadiyah Gombang. *Prosiding University Research Colloquium*, 0(0), 68–75. <https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1919>
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Masturo, U., Kholisotin, K., & Agustin, Y. D. (2019). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Tentang SADARI dengan Metode Diskusi Kelompok dan Metode Demonstrasi terhadap Perilaku WUS dalam Melakukan SADARI. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), 141–154. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v3i2.86>
- Ningsih, W. A., Meiria, E., Zulfiana, M., Pratiwi, I., Martini, L., & Rossita, T. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Penggunaan Terapi Uap dengan Aromaterapi Minyak Kayu Putih (Eucalyptus Oil) Pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di RT 01 Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 3(2). <https://doi.org/10.37676/jdm.v3i2.6667>
- Nurhayati, S., Suryani, R. L., Cahyaningrum, E. D., & Nony, N. (2022). Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Penderita Bronkopneumonia. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 467–473.
- Ramadhanti, C. A., Adespin, D. A., & Julianti, H. P. (2019). Perbandingan Penggunaan Metode Penyuluhan Dengan Dan Tanpa Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 99–120.
- Rumata, R., Yuliza, E., & Herliana, I. (2025). Pengaruh Kombinasi Fisioterapi Dada dan Posisi Prone terhadap Keefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Balita dengan Bronkopneumonia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1).
- Sabri, R. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Tingginya Penyakit Ispa Pada Balita Di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.30829/contagion.v1i2.6883>
- Santoso, E. B., & Desi, N. M. (2024). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan*. Basya Media Utama.
- Wardiyah, A. W., Wandini, R. W., & Rahmawati, R. P. (2022). Implementasi Fisioterapi Dada Untuk Pasien Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Di Desa Mulyojati Kota Metro. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2348–2362. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.7084>
- WHO. (2024). *Infectious Diseases and Global Health Estimates: Respiratory Infections*. WHO Press.
- Yuliana, A. R., Cahyanti, L., Fitriana, V., & Nur, H. A. (2024). Edukasi Penerapan Terapi Uap Sederhana dengan Minyak Kayu Putih di Posyandu Desa Karang Malang Puskesmas Gribig Kudus. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(3), 72–81. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i3.2202>